

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan sebutan bagi komunitas adat kecil yang berdiam dan mengembara di hutan dengan pola hidup yang terbelakang dan terasing. Kehidupan SAD sebelumnya tidak terlepas dari hutan, karena hutan menjadi tumpuan keberlangsungan hidup dan menjadi identitas berbagai kearifan tradisi dan budaya. Kehidupan SAD dikenal dengan konsep primitif karena mereka hidup jauh dari peradaban luar, mempunyai aturan dan adat istiadat sendiri.¹ Suku Anak Dalam adalah salah satu kelompok minoritas Suku Bangsa di Indonesia yang tergolong paling rentan secara ekonomi, sosial dan politik. Konon Suku Anak Dalam sudah ada sejak 600 tahun.²

Suku Anak Dalam hidup berpindah-pindah di hutan luas dan bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan mereka. Mereka menggambarkan kehidupan manusia pra-sejarah yang berburu ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Sistem barter masih menjadi bagian penting dalam ekonomi mereka, meskipun kadang mereka juga berdagang hasil hutan di desa-desa sekitar untuk mendapatkan sedikit uang. Mereka adalah teladan sejarah awal manusia, dan penting bagi kita untuk mengakui bahwa mereka tetap komponen dari keluarga besar rakyat dan bangsa Indonesia.³

¹Harmaini, dkk. Kehidupan Suku Anak Dalam dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. (2022). *Jurnal Adil*. Vol. 4, No. 2:63-76.

²Muhammad Nur Prabowo Setyabudi. Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam: Perspektif Toleransi dan Keadilan. (2022). *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 7, No.2:151-167.

³Butet Manurung. (2007). *The Jungle School: sokola*. Jakarta: PT Pernk Diva Nirvana.

Asal usul Suku Anak Dalam merupakan keturunan Bujang perantau dan Putri Kelumpang yang berasal dari buah kelumpang, kemudian hidup berkelompok dan menetap dikawasan hutan. SAD berasal dari tiga keturunan yaitu keturunan dari Sumatera Selatan, Minang Kabau dan dari Jambi asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Mencatat ada tiga dugaan asal usul SAD yang pertama dari kerajaan Pagaruyung, kedua dari kerajaan Sriwijaya dan ketiga dari kesultanan Palembang.⁴ Suku Anak Dalam adalah salah satu Suku asli yang berada di Provinsi Jambi.⁵

Suku Anak Dalam merupakan salah satu dari Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang tinggal di dalam hutan Provinsi Jambi. Komunitas ini tersebar di delapan Kabupaten di Jambi: Batanghari, Muara Jambi, Sarolangun, Tebo, Bungo, Merangin, Tanjung Jabung Barat, dan Tanjung Jabung Timur. Menurut data terakhir dari Dinas Sosial Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi pada tahun 2017, jumlah warga Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi mencapai 5.298 keluarga atau sekitar 21.194 individu, yang tersebar di delapan Kabupaten. Dari jumlah tersebut, sekitar 3.413 keluarga telah mendapatkan bimbingan atau pemberdayaan, sementara 1.885 keluarga belum mendapat pemberdayaan.⁶

Di Kabupaten Sarolangun, Suku Anak Dalam tersebar di beberapa tempat salah satunya di Dusun III Desa Sepintun yang menjadidumahbagikomunitasSuku Anak Dalam yang telah lama menghunidaerahtersebut. Periodedaritahun 2003

⁴*Ibid.* Harmaini.2022.

⁵Eci Trindika Aulia, dkk. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jurnal Media Sosiologi Bidang Ilmu Sosial. Vol. 23.No.1:14-23.

⁶Jambi DP. Profil Komunitas Adat Terpencil dan Program Pemberdayaan KAT di Provinsi Jambi. 2017.

hingga 2023 adalah waktu yang penting untuk memahami dinamika kehidupan social ekonomi mereka, karena selama periode ini terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

Dusun III Desa Sepintun SAD ini terletak di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yang didirikan pada tahun 2003, dusun ini berada di bawah pembinaan departemen sosial. Pada awalnya daerah ini didirikan untuk pemukiman Suku Anak Dalam yang masih banyak berkeliaran di hutan. Untuk itu didirikan Dusun ini dengan tujuan untuk merumahkan sekaligus melakukan pembinaan terhadap kehidupan mereka.⁸ Lahan yang digunakan untuk program ini, pada awalnya adalah tanah milik pemimpin SAD yaitu Jang Cik (*Temenggung*). Dari sinilah mulai dibangun rumah-rumah untuk program dari departemen sosial ini. Pada awalnya didirikan 80 rumah untuk SAD, untuk selanjutnya dibangun lagi 20 rumah untuk masyarakat lokal yang biasa hidup diladang mereka. Rumah yang didirikan sebesar 5x6 m yang termasuk kedalam lahan LU 1 seluas 25x100 m. Selain lahan ini mereka juga diberikan lahan LU 2 seluas 2 Ha. Untuk tahap awal pembinaan mereka diberikan jatah hidup terdiri dari beras 3 karung, gula 5 kg, kopi 3 bungkus besar, garam 3 kg, dan minyak goreng 3 kg. Jatah ini diberikan untuk 1 tahun pertama. Tapi, program ini menemui kegagalan, ketika masyarakat Suku Anak Dalam masuk lagi kedalam hutan setelah jatah hidup tersebut habis. Akibatnya sekarang hanya tinggal 30 rumah yang dihuni oleh keturunan asli SAD, selebihnya adalah warga lokal dan pendatang. Rumah yang ditinggalkan tersebut di jual lagi kepada orang-orang

⁷Muhammad Ahat and Arki Auliahadi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (2019): 174–188.

⁸Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sarolangun. Profil Desa Sepintun. 2010.

yang berminat seharga 1 juta, berikut lahan LU 2 mereka.⁹Awal terbentuk Dusun III Desa Sepintun ini kondisinya sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari tempat sekolah anak-anak yang hanya belajar di Balai Desa dengan kondisi sangat tidak memadai, termasuk tenaga guru yang kurang memadai yang hanya berjumlah 2 orang, sedangkan kelas terdiri dari 4 kelas dengan pencirian murid 29 orang kelas 1, untuk kelas 2 sebanyak 18 orang, 5 orang yang menjadi murid kelas 3, dan 3 orang yang menjadi murid kelas 4. Secara tidak langsung kondisi pendidikan sangat tidak memadai.¹⁰

Suku Anak Dalam tidak memiliki pengetahuan tentang membaca, menulis, atau berhitung, yang merupakan tantangan besar dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan hutan, merawat warisan leluhur dengan penuh kasih. Ada kesadaran bahwa manusia hidup di pinggir hutan dalam dimensi waktu yang berbeda. Bagi mereka, hutan adalah rumah dan sumber kehidupan yang menyediakan makanan yang cukup untuk semua. Mereka hidup dalam harmoni dengan hutan, mengikuti tatanan kearifan lokal.¹¹Sangat ironis bahwa wilayah hutan yang menjadi tempat tinggal turun-temurun orang Rimba diperbolehkan untuk dibabat. Meskipun negara kita mengutamakan penanaman modal, namun kesadaran orang Rimba terpinggirkan dan tradisinya terancam punah akibat pembabatan hutan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 5/HUK/1994 tentang Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing

⁹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sarolangun. Profil Desa Sepintun.2010.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Suharti. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup suku anak dalam. 2021. *Jurnal Ilmiah Edukasia*. Vol 1. No. 1:74-79.

(PKSMT) yang ditujukan khusus bagi Suku Anak Dalam secara hukum formal. PKSMT bertujuan untuk menguatkan kelompok masyarakat yang rentan secara sosial karena keterasingan dan keterbelakangan, dengan upaya menciptakan kondisi sosial yang stabil bagi mereka agar dapat berkembang dan ikut berperan dalam proses pembangunan.¹²

Untuk sarana transportasi sangat minim, jalan yang sulit dilalui sehabis hujan turun. Perjalanan yang bisa ditempuh selama 45 menit bisa menjadi 3 jam kalau cuaca hujan. Dapat dikatakan Desa ini akan terisolasi bila hujan yang cukup lebat turun. Kehidupan sosial SAD sangat dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain SAD di Dusun ini juga dihuni oleh orang lokal dan pendatang, sehingga masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun telah hidup berdampingan dan bersosialisasi dengan orang lokal disana.¹³ Sehingga banyak terjadi perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat SAD di Dusun III Desa Sepintun ini.

Seiring berjalannya waktu dan pasca menetap di pemukiman Dusun III Desa Sepintun masyarakat Suku Anak Dalam mengalami perubahan pandangan, khususnya terkait dengan peran hutan sebagai sumber kehidupan. Dahulu, hutan menjadi sumber segala kebutuhan mereka tanpa perlu terlalu banyak menggunakan uang, namun sekarang mereka mulai menyadari bahwa hutan semakin berkurang karena pembalakan ilegal, berkurangnya hasil buruan dan

¹²Ika Rofiatus Sa'adah. 2022. Model Pendidikan Anak Di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

¹³Martin Kustati *et al.*, "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 11258–11267.

sumber daya hutan. Mereka sekarang dihadapkan pada tantangan baru, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berinteraksi dengan masyarakat Desa.

Salah satu faktor yang signifikan adalah perkembangan zaman modernisasi dan perkembangan infrastruktur, termasuk jalan yang lebih baik, arus listrik dan konektivitas internet. Hal ini membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi lokal, seperti perdagangan dan masuknya beberapa perusahaan kehutanan dan perkebunan, yang dapat memengaruhi pola kehidupan tradisional mereka. Selain itu, perubahan iklim juga menjadi factor penting dalam dinamika kehidupan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Suku Anak Dalam beradaptasi dengan tantangan ini dan mencari solusi untuk mengatasi dampaknya.¹⁴

Selain faktor internal dan eksternal juga dapat memengaruhi dinamika kehidupan sosial-ekonomi di Dusun III Desa Sepintun. Perubahan dalam kebijakan nasional, fluktuasi harga komoditas pertanian, dan perkembangan ekonomi global dapat memiliki dampak signifikan pada mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam yang sangat bergantung pada pertanian. Penting juga untuk memperhitungkan konflik sosial, adatistiadat, dan perubahan demografi yang dapat memengaruhi dinamika kehidupan social masyarakat Suku Anak Dalam.¹⁵

¹⁴Devita Ruaida, M Ridwan, and Vinna Rahayu Ningsih, "Program Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun," *Health Promotion and Community Engagement Journal*.1, no. 1. (2022): 53–59.

¹⁵Elfriday Sihombing, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun" . *Skripsi*. Universitas Jambi, (2023).

Selama periode 2003-2023, pemerintah juga telah mengimplementasikan kebijakan pembangunan dan program sosial yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam, seperti program bantuan sosial dan peningkatan akses pendidikan. Ini dapat memiliki dampak signifikan terhadap mobilitas sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam. Namun, perubahan ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti potensi hilangnya warisan budaya dan identitas tradisional mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun memandang dan merespon perubahan ini dalam dinamika kehidupan sosial-ekonomi mereka.¹⁶

Dalam konteks ini, penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun dari tahun 2003 hingga 2023 menjadi relevan dan penting. Ini akan membantu dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana perubahan ekonomi, sosial, dan budaya memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi dan merespons perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan program dan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun Sarolangun.

Selain itu, dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun juga mencakup aspek-aspek penting seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan hak-hak dasar. Selama periode 2003-2023,

¹⁶Merita Merita, Dini Junita, and Dwi Yunita Rahmadhani,. (2020). Edukasi Gizi Dan Kesehatan Pada Remaja Komunitas Adat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Pematang Kabau Kabupaten Sarolangun,” *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 2 (3): 216–222.

perlu dieksplorasi bagaimana akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan telah berkembang di daerah ini.¹⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan salah satu masyarakat asli Suku Anak Dalam yaitu Ibu Sahaya bahwasanya di Dusun III Desa Sepintun yaitu telah banyak terjadi perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat SAD disana yang disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Salah satu masalah yang dihadapi oleh SAD di Dusun III Desa Sepintun yaitu banyaknya masuk instansi perusahaan baik perkebunan maupun kehutanan, sehingga banyak lahan dan hutan yang dijadikan lahan perusahaan yang menyebabkan sempitnya hutan yang digunakan oleh SAD untuk meramu hasil hutan maupun berladang. Suku Anak Dalam yang masih tinggal di Dusun III Desa Sepintun berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara berladang membuka hutan yang masih tersisa maupun membersihkan semak belukar kemudian menanam buah-buahan, sayur-sayurandan umbi-umbian, ada juga yang berkebun dan memotong karet.¹⁸

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul: ***“Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun Sarolangun 2003-2023”***.

¹⁷Priazki Hajri, and Junaidi Indrawadi. (2021). Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7(1): 88–97.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Sahaya (55 tahun) pada 12 Oktober 2023 pukul 14.30

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menentukan beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana awal mula kedatangan Suku Anak Dalam ke Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun?
2. Bagaimana dinamika sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun 2003-2023?
3. Dampak dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam terhadap masyarakat sekitar dan pemerintah daerah sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis menentukan tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui awal mula kedatangan Suku Anak Dalam ke Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun.
2. Untuk mengetahui dinamika sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun 2003-2023.
3. Untuk mengetahui dampak dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam terhadap masyarakat sekitar dan pemerintah daerah sarolangun.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Spasial

Batasan pada kajian penelitian ini yaitu Kabupaten Sarolangun tepatnya di Dusun III Desa Sepintun dikarenakan kota ini adalah salah

satu daerah di Provinsi Jambi dengan populasi Suku Anak Dalam yang terbesar yang mana pada kota ini memiliki keberagaman kehidupan sosial ekonomi dan etnis Suku Anak Dalam dan terus berkembang termasuklah Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Ruang Lingkup Temporal

Kajian penelitian ini menetapkan Batasan Waktu pada rentang temporal mulai dari tahun 2003 karena Dusun III Desa Sepintun terbentuk pada tahun 2003. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa dinamika sosial dan ekonomi telah terjadi pada masa itu. Batasan akhir penelitian ini ditetapkan pada tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun skripsi ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat suku anak dalam Dusun III Desa Sepintun 2003-2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam.
- b. Sebagai panduan untuk berinteraksi dengan Masyarakat Suku Anak Dalam.
- c. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang serupa.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang dinamika kehidupan social ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun, pada periode 2003-2023 bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sosial dan ekonomi Suku Anak Dalam konteks geografis yang spesifik. Penelitian ini akan menganalisis perubahan signifikan dalam pola kehidupan sosial dan ekonomi mereka selama 20 tahun terakhir, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ini. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dan referensi mengenai permasalahan yang serupa. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Arisma Bayu pada tahun 2022 dengan judul “Prospek pengembangan tanaman obat endemik oleh Suku Anak Dalam di taman nasional Bukit Dua belas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun” menggambarkan upaya penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun. Salah satu persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian ini dengan permasalahan ekonomi Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun adalah fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian Arisma Bayu juga mencerminkan pentingnya pelestarian alam dan pengembangan sumber daya lokal, terutama dalam konteks taman nasional Bukit Dua belas. Ini menggaris bawahi peran masyarakat Suku Anak Dalam dalam menjaga keberlanjutan lingkungan mereka sambil memanfaatkan secara bijak sumber daya alam yang ada. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konservasi alam dan aspek ekonomi dapat berjalan beriringan untuk

mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal.¹⁹ Perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh penelitian ini. Penelitian Arisma Bayu lebih menekankan pada potensi tanaman obat endemic sebagai sumber ekonomi dan keanekaragaman hayati, sementara permasalahan di Dusun III mungkin memiliki pendekatan yang lebih luas atau beragam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sihombing pada tahun 2023 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun ”Persamaan utamanya terletak pada subjek penelitian yang sama, yaitu Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun. Ini menunjukkan bahwa kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang serupa dalam mengkaji aspek kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam di wilayah tersebut. Namun, perbedaan yang signifikan dapat ditemukan dalam pendekatan penelitian. Penelitian Sihombing lebih memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga Suku Anak Dalam. Ini mencakup aspek-aspek seperti pekerjaan, pendidikan akses terhadap sumber daya, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ira Wahyuni pada tahun 2022 dengan judul “Kajian *Subsistence farming* dan polakonsumsi Masyarakat terasingsuku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. Memiliki persamaan yaitu keduanya memiliki fokus yang erat terkait dengan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Suku Anak Dalam di wilayah tersebut. Kedua penelitian ini secara implicit membahas aspek ekonomi dalam konteks Suku Anak Dalam yang menghadapi tantangan dan peluang dalam upaya meningkatkan taraf hidup

¹⁹Arisma Bayu, “Prospek Pengembangan Tanaman Obat Endemik Oleh Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”. *Skripsi*. Universitas Jambi.(2022).

mereka.²⁰ Namun, perbedaan utama antara penelitian Ira Wahyuni dan penelitian ini terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Ira Wahyuni lebih terkhusus dalam menganalisis “*Subsistence farming*” (pertanian untuk memenuhi kebutuhan sendiri) dan pola konsumsi masyarakat Suku Anak Dalam. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada perubahan dan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak dalam dan caranya menghadapi keadaan yang berubah akibat beberapa faktor dan kondisi.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Asnelly Ridha Daulay tahun 2013 yang berjudul “Dinamika Pemanfaatan Hutan oleh Suku Anak Dalam Bathin IX di Dusun Senami Kabupaten Batanghari”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam, Hasil dari penelitian ini yaitu mayoritas warga SAD Bathin IX memiliki pekerjaan utama di sektor perkebunan yaitu karet dan sawit, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor non perkebunan²¹. Namun, perbedaan penelitian yaitu penelitian Asnelly Ridha Daulay hanya berfokus pada hasil hutan yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Bathin IX, Sedangkan penelitian ini membahas lebih luas tentang sosial dan sumber ekonomi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana perubahan ekonomi yang terjadi dari tahun 2003-2023.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Harmaini dkk. Tahun 2022 yang berjudul “Kehidupan Suku Anak Dalam dengan Masyarakat di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”. Penelitian ini memiliki persamaan

²⁰Ira Wahyuni et al., “Kajian Subsistence Farming Dan Pola Konsumsi Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. Universitas Jambi. (2022).

²¹Asnelly Ridha Daulay. “Dinamika Pemanfaatan Hutan Oleh Suku Anak Dalam Bathin IX Di Dusun Senami Kabupaten Sarolangun” (2013). *Jurnal Bina Praja*. Vol. 5, No. 1:35-41.

yaitu membahas tentang asal usul SAD, Kehidupan SAD di Bukit Suban, mata pencaharian SAD di Bukit Suban serta adaptasi SAD terhadap perubahan kehidupan sosial dan ekonomi.²² Sedangkan perbedaannya terletak pada dinamika kehidupan sosial dan ekonomi penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan ekonomi serta dampak apa yang menyebabkan dinamika sosial ekonomi berdasarkan rentan waktu dari tahun 2003 hingga 2023, sedangkan penelitian harmaini hanya melihat dan membahas tentang asal usul, kehidupan SAD dan mata pencaharian SAD di Bukit Suban.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam rangka memahami dinamika kehidupan social ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun, Sarolangun, daritahun 2003 hingga 2023, perlu dilakukan analisis yang komprehensif. Pertama, harus memahami karakteristik masyarakat Suku Anak Dalam, termasuk sejarah, budaya, agama, dan bahasa mereka. Pemahaman ini akan menjadi dasar untuk melakukan analisis social ekonomi yang lebih mendalam.

Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam selama periode tersebut. Faktor-faktor seperti pertanian, perdagangan, industri, dan sumber daya alam local perlu dieksplorasi agar dapat memahami bagaimana masyarakat mereka menghadapi tantangan ekonomi dan peluang yang muncul. Selain itu, evaluasi perkembangan infrastruktur di Dusun III Desa Sepintun juga diperlukan. Akses jalan, listrik, air

²²Harmaini, dkk. "Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun" (2022). *Jurnal Adil*. Vol. 4, No. 2:63-76.

bersih, dan fasilitas kesehatan adalah elemen-elemen infrastruktur yang harus dievaluasi untuk memahami bagaimana infrastruktur ini memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Anak Dalam.

Penelitian yang berjudul *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun* ini lebih mengarah kepada sejarah sosial. Adapun sejarah sosial yang dimaksud adalah sejarah sosial kehidupan dan ekonomi, dimana model tersebut mengkaji tentang kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di Dusun III Desa Sepintun. Selain itu, konsep sosiologi sejarah juga berkaitan dengan penelitian ini karena mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam dalam sejarah.

Sosiologi ekonomi yang diperkenalkan oleh Weber dan Durkheim dapat disederhanakan sebagai perspektif sosiologi yang diterapkan pada fenomena sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi untuk memahami bagaimana individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa. Pada dasarnya, aktivitas ekonomi tetap berfokus pada konsep yang sama, namun dengan rincian yang lebih mendalam, yaitu penerapan variabel referensi dan model penjelasan sosiologi dalam konteks produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi barang dan jasa.²³

²³Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

1. Produksi

Produksi adalah upaya manusia dalam menciptakan barang dan layanan yang kemudian digunakan oleh konsumen. Secara teknis, produksi merupakan proses mengubah input menjadi output. Tanpa kegiatan produksi, ekonomi akan berhenti. Proses produksi melibatkan faktor-faktor seperti tenaga kerja manusia, sumber daya alam, modal, dan berbagai kemampuan. Dalam kerangka ekonomi konvensional (kapitalis), tujuan utama produksi adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Lebih spesifik lagi, tujuan produksi adalah meningkatkan kesejahteraan yang dapat terwujud dalam pemenuhan kebutuhan manusia secara moderat, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta menyediakan barang dan layanan untuk masa depan.²⁴

2. Distribusi

Distribusi secara konvensional diartikan sebagai proses atau langkah-langkah untuk penyimpanan dan menyampaikan produk kepada konsumen. Meskipun definisi konvensional ini terbatas dan cenderung fokus pada perilaku ekonomi yang bersifat individu, namun dari pengertian tersebut dapat diambil bahwa dalam distribusi terdapat sebuah proses pemasukan dan pengeluaran dari sumber daya yang dimiliki negara. Adapun fungsi utama distribusi adalah, pengangkutan (*Transportasi*), penjualan (*Selling*), pembelian (*Buying*), penyimpanan (*Storing*), pengaturan standar kualitas barang, dan pengelolaan risiko.²⁵

²⁴Misbahul Ali. 2013. "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol 7, No. 1:19-34.

²⁵Musthafa Syukur. "Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*. (2018). Vol.2. No. 2:33-51.

3. Pertukaran

Teori pertukaran adalah Teori prinsip yang menjelaskan proses di mana kepemilikan seseorang atas sesuatu dialihkan kepada individu lain dengan imbalan yang jelas, entah itu berupa uang atau barang lainnya.²⁶ Oleh karena itu, dalam transaksi pertukaran, baik berupa uang maupun barang yang menjadi objeknya haruslah ditentukan secara jelas sejak awal perjanjian, termasuk jumlahnya (*Quantity*), mutunya (*Quality*), harganya (*Price*), maupun waktu penyerahannya (*Time of delivery*). Dalam teori pertukaran, terdapat tiga karakteristik penting yang membentuk pertukaran, yaitu adanya niat dari dua belah pihak untuk saling menukar barang, keberadaan dua jenis barang yang akan ditukarkan, serta perjanjian serah terima barang antara kedua belah pihak.²⁷

4. Konsumsi

Konsumsi adalah tindakan manusia untuk menggunakan atau menghabiskan nilai dari suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan, baik secara bertahap maupun sekaligus. Individu yang melakukan konsumsi disebut sebagai konsumen. Konsumsi memiliki signifikansi yang besar dalam setiap sistem ekonomi, karena keberlangsungan hidup manusia bergantung pada konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Dalam sistem ekonomi, konsumsi memainkan peran penting, dengan adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi dan

²⁶Taufik Hidayat. 2011. Buku Pintar Investasi Syariah. Jakarta: Mediakita.

²⁷Abdul Hakam. "Pertukaran Dalam Ekonomi Islam 9sebuah Landasan Filosofis Etis). (2021). Jurnal Ekonomi Syariah. Vol.6, No.1:46-57.

distribusi, yang pada gilirannya akan memacu aktivitas ekonomi secara keseluruhan.²⁸

Sosiologi ekonomi telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejalan dengan masalah-masalah sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui kebijakan-kebijakan pembangunan.²⁹ Sosiologi ekonomi juga bisa diartikan sebagai pendekatan sosiologi yang digunakan dalam menyelidiki aspek ekonomi. Fenomena ekonomi merujuk pada cara individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan barang dan jasa.³⁰ Secara historis sosiologi ekonomi dimulai seiring dengan berkembangnya kehidupan ekonomi modern, ketika masyarakat beralih dari masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian sebagai basis utama kegiatan ekonominya menuju masyarakat industri.

Masyarakat Suku Anak Dalam merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan yang lain. Tempat tinggal yang mereka gunakan ketika berada di hutan pun masih sangat sederhana yakni hanya menggunakan kayu yang ditutupi dengan terpal, SAD menyebut tempat tinggalnya yaitu *Sudung* (Rumah). Akan tetapi pemerintah memberikan perhatian kepada SAD dan perubahan untuk SAD dengan memberikan perhatian dalam aspek pembangunan sosial dan pembangunan yang dilakukan pemerintah yang

²⁸Mohammad Lutfi. "Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam". (2019). *Jurnal Syar'ie*. Vol. 1:95-109.

²⁹Ketut Gede Mudiarta. Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. (2011). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 29, No. 1: 55-66.

³⁰Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (2009). Jakarta: Kencana.

pada dasarnya mempunyai orientasi untuk kesejahteraan dan perubahan dalam segi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak dalam tersebut.³¹

Dinamika atau perubahan dalam demografi masyarakat, seperti pertumbuhan penduduk, migrasi, dan distribusi usia, juga perlu diperhatikan karena faktor-faktor ini dapat berdampak besar pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat Suku Anak Dalam di daerah tersebut. Selain itu, penting untuk menilai kesejahteraan sosial masyarakat Suku Anak Dalam, termasuk akses pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan, dan dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Perubahan dalam kehidupan sosial budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Suku Anak Dalam juga perlu diperhatikan, termasuk elemen budaya yang mungkin terancam punah atau berubah secara signifikan.

Wilburt More mengartikan perubahan sosial sebagai suatu transformasi yang signifikan dalam struktur sosial, pola perilaku, dan sistem interaksi sosial secara menyeluruh. Ini mencakup perubahan dalam norma, nilai, dan fenomena budaya. Oleh karena itu, perubahan sosial dalam penelitian ini mempertimbangkan perilaku masyarakat dan hubungannya dengan proses perubahan. Sehingga, kajian tentang perubahan sosial seharusnya merangkum seluruh aspek kehidupan masyarakat atau mencakup semua fenomena sosial yang menjadi fokus sosiologi.³² Perubahan sosial secara umum merujuk pada proses pergeseran atau transformasi dalam struktur masyarakat, termasuk perubahan dalam pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

³¹Ika Rofiatu Sa'adah. (2022). Model Pendidikan Anak Di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

³²Dwi dan suyanto. (2004). *Sosiologi:Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada media Grup.

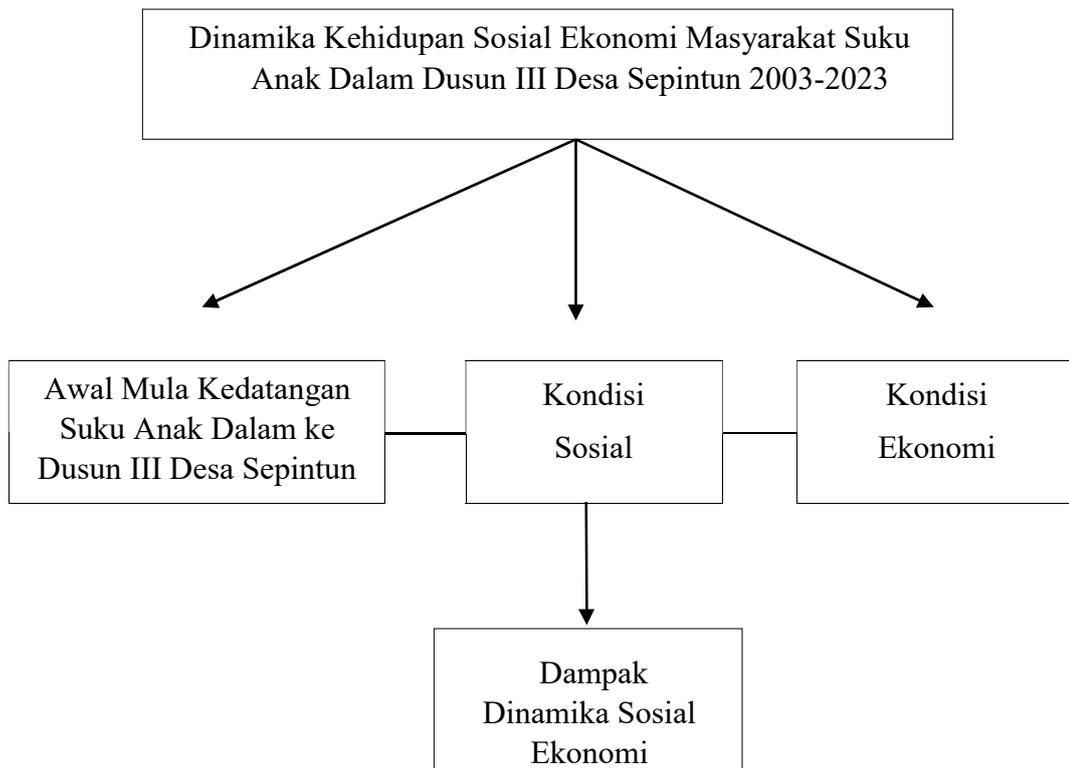
Faktor penyebab perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk berubah. Selain itu Perubahan juga dapat dipicu oleh pengaruh dari luar yang mendorong masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, untuk mengikuti perubahan tersebut ada dua sumber yaitu faktor acak dan faktor sistematis. Faktor acak meliputi iklim, cuaca, atau adanya kelompok-kelompok tertentu. Faktor sistematis dalam perubahan sosial merujuk pada faktor yang sengaja diciptakan. Keberhasilan faktor ini bergantung pada stabilitas dan fleksibilitas pemerintahan, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta keberagaman dalam organisasi sosial. Perubahan sosial seringkali merupakan hasil dari gabungan antara faktor sistematis dan faktor acak. Menurut Soerjono Soekanto, penyebab perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya faktor-faktor internal (dalam masyarakat itu sendiri) dan eksternal (dari luar masyarakat). Faktor internal melibatkan perubahan dalam jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik internal, dan revolusi di dalam masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup perubahan dalam kondisi alam di sekitar masyarakat, konflik berskala besar, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain.³³

Sosial ekonomi merujuk pada posisi atau status seseorang dalam suatu kelompok masyarakat, yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan harta, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi. Jadi, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kondisi sosial ekonomi mencerminkan usaha yang

³³Jelamu Ardu Marius. "Perubahan Sosial". (2006). *Jurnal Penyuluhan*. Vol.2, No. 2:126-132.

dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi kesulitan hidup.³⁴ Menurut Soerjono Soekanto, sosial ekonomi adalah posisi individu dalam masyarakat yang terkait dengan hubungan interpersonal, pencapaian, serta hak dan kewajibannya dalam menggunakan sumber daya.³⁵

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat di buat bagan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 1.1: Kerangka Berfikir Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun III Desa Sepintun 2003-2023

³⁴ Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

³⁵ Soerjono Soekanto. *Ibid.*

1.8 Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah serangkaian metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Sementara menurut Luis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses kritis dalam memeriksa dan menganalisis catatan serta warisan dari masa lampau.³⁶ Metode penelitian sejarah merupakan teknik atau cara untuk membangun kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Proses ini melibatkan empat tahapan utama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³⁷

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian, yang mencakup usaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam sebuah penelitian.³⁸ Dengan mengumpulkan dan mencari data sejarah dan sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan.³⁹ Sumber primer adalah sumber asli yang di tulis langsung oleh pelaku atau seseorang yang menyaksikan peristiwa sejarah itu secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang di tulis oleh tangan kedua dengan cara mengutip sumber primer.⁴⁰

a. Sumber Primer

Sumber utama atau primer adalah bentuk informasi yang disampaikan langsung dari informasi atau saksi mata, ataupun orang yang memiliki keterlibatan

³⁶Luis Gottschalk. (1975). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal.32

³⁷Adi Nugroho dan Drs.Ec. Dwi Sunar Prasetyo, Pengantar Menyusun Skripsi. Solo: CV.Aneka. (1996). hal.32.

³⁸A.Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. (2015). Hal.46

³⁹Gunawan, A.S dan Isrina, S. 2021. Peranan Pemerintahan Indonesia Dalam Menjaga Keutuhan Wilayah Maritim Nkri Dalam Konflik Laut Cina Selatan. *Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 1 (1): 95-108.

⁴⁰A. Daliman. *Ibid*. Hal.83.

langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer terdiri dari analisis literature dan wawancara.

1. Wawancara bersama Bapak M. Alzaya “Mat Cendung” yang berusia 75 Tahun selaku Temanggung di Dusun III Desa Sepintun.
2. Wawancara bersama Bapak Marhoni yang berusia 48 Tahun selaku tokoh masyarakat di Dusun III Desa Sepintun.
3. Wawancara bersama Bapak Zailani yang berusia 52 Tahun selaku warga Suku Anak Dalam asli.
4. Wawancara bersama Ibu Sahaya yang berusia 65 Tahun selaku warga Suku Anak Dalam asli.
5. Wawancara bersama Bapak A. Zuhri umur 56 Tahun selaku tokoh masyarakat di Dusun III Desa Sepintun.
6. Wawancara bersama Bapak A.Kori yang berusia 61 Tahun selaku Masyarakat Asli Desa Sepintun.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil karya yang memberikan tafsiran atau analisis atas peristiwa atau fenomena historis yang telah ditulis oleh seorang sejarawan. Adalah contoh rekonstruksi sejarah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skripsi dan Jurnal.

1. Sihombing, Elfriday. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Suku Anak Dalam DiKecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.” *Skripsi*. Universitas Jambi. 2023.
2. Bayu, Arisma. “Prospek Pengembangan Tanaman Obat Endemik Oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam

Kabupaten Sarolangun.” *Skripsi*. Universitas Jambi, 2022.

3. Wahyuni, Ira, Suandi Suandi, H Edison, and H D Ernawati. “Kajian Subsistence Farming Dan Pola Konsumsi Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi” Universitas Jambi. 2022.
4. Hajri, Priazki, and Junaidi Indrawadi. “Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. 7 (1): 88–97. 2021.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber atau data kemudian dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan keasliannya dan kredibilitas dari sumber yang dikumpulkan dapat dipercaya kebenaran sejarah tersebut.⁴¹ Verifikasi ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi atau materi yang termuat dari sumber primer yang ditemukan.

b. Kritik Ekstren

Peneliti menyelidiki terkait penjelasan yang ada dalam sumber baik bentuk sumber, usia sumber dan tempat dibuatnya, serta menyelidiki berubah atau tidaknya data yang sudah didapatkan.

3. Interpretasi

⁴¹Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu. (2010) .Hal.35

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan.⁴² Interpretasi merupakan penafsiran yang berarti menguraikan data. Pada tahap ini peneliti berusaha menafsirkan data yang sudah didapatkan melalui analisis informasi tentang “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun Sarolangun 2003-2023 agar relevan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis. Peneliti berusaha menulis kembali melalui karya skripsi dengan pembahasan tentang “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun Sarolangun 2003-2023”.

1.9 Sistematika Penulisan

Proposal ini ditulis secara sistematis, meliputi : pendahuluan, isi dan penutup. Halaman Judul, halaman penelitian, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel ada pada halaman pertama itu sendiri. Kemudian ada lima bab setelahnya, masing-masing memiliki sub bab dengan urutan sebagai berikut :

⁴²Suhartono. *Ibid.* Hal.54

- BAB I** : Bab ini menjelaskan tentang konteks dari penelitian yang akan dilakukan, termasuk latar belakang, rumusan masalah, dan lingkup penelitian. Selain itu, bab ini juga membahastujuan dan manfaat dari penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan. Selanjutnya, terdapat studi penelitian yang membahas tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan serta sistematika penulisan hasil penelitian.
- BAB II** : Awal mula kedatangan Suku Anak Dalam ke Dusun III Desa Sepintun
- BAB III** : Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepintun 2003-2023
- BAB IV** : Dampak Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Terhadap Masyarakat Sekitar dan Pemerintah Daerah Sarolangun.
- BAB V** : Kesimpulan adalah bagian terakhir dari suatu penelitian yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian pada bab sebelumnya.